

BAB IV

TINJAUAN UMUM

A. Sekilas tentang Kraton Mangkunegaran

Pura Mangkunegaran dibangun setelah Perjanjian Salatiga yang mengawali pendirian Praja Mangkunegaran dan dua tahun setelah dilaksanakannya Perjanjian Giyanti yang isinya membagi pemerintahan Jawa menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta oleh VOC (Kompeni) pada tahun 1755. Kerajaan Surakarta terpisah setelah Pangeran Raden Mas Said terus memberontak pada VOC (Kompeni) dan atas dukungan sunan mendirikan kerajaan sendiri pada tahun 1757. Raden Mas Said memakai gelar Mangkunegoro I dan membangun wilayah kekuasaannya di sebelah barat tepian Sungai Pepe (Kali Pepe) di pusat kota yang sekarang bernama Solo.



Gambar 4.1 Keraton Mangkunegaran Solo

Praja Mangkunegaran terletak di tengah-tengah kota Surakarta, di jalan Ronggowarsito, Kelurahan Keprabon, Kecamatan Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah.

Bangunan Puro Mangkunegaran menghadap ke Selatan dan memiliki luas 93.396 meter². Bangunan-bangunan yang berada di dalamnya antara lain adalah: Pendopo Ageng yang biasa digunakan untuk mengadakan resepsi-resepsi dan juga dipakai sebagai tempat pentas tarian-tarian Jawa. Bangunan ini berbentuk Joglo yang memiliki luas 3270 meter². Dalem Ageng, sebuah bangunan limasan tempat diadakannya upacara-upacara tradisional dan di dalamnya terdapat koleksi benda-benda purba yang dikumpulkan sejak tahun 1926. Kemudian ada Paringgitan adalah sebuah bangunan bententuk Kutuk Ngambang yang memiliki luas 376 meter².

B. Sekilas Tentang Raden Mas Said

Berdasarkan seorang penulis Belanda, De Jange. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I alias Pangeran Sambernyawa alias Raden Mas Said (lahir di Kraton Kartasura, 7 April 1725 – meninggal di Surakarta, 28 Desember 1795 pada umur 70 tahun) adalah pendiri Praja Mangkunegaran, sebuah kadipaten agung di wilayah Jawa Tengah bagian timur, dan Pahlawan Nasional Indonesia. Ayahnya bernama Arya Mangkunagoro yang dibuang oleh Belanda ke Srilanka (Ceylon). Ibunya bernama R.A Wulan, Putri Pangeran Blitar.

Seorang penulis Belanda, De Jange menyebutkan bahwa perjuangan RM Said dimulai bersamaan dengan pemberontakan laskar Tionghoa di Kartosuro pada 30 Juni 1742 yang dipimpin oleh Raden Mas Garendi. Pakubuwono II, Raja Mataram ketika itu melarikan diri ke Ponorogo. Ketika itu RM Said berumur 19 tahun. Dia bergabung bersama-sama untuk menuntut keadilan dan kebenaran atas orang-orang Tionghoa dan rakyat Mataram, yang ketika itu tertindas oleh Kumpeni Belanda (VOC) dan Rajanya sendiri Pakubuwono II.

Mangkunegara dalam usia 22 tahun, dinikahkan untuk kedua kalinya dengan Raden Ayu Inten, Puteri Mangkubumi. Sejak saat itulah RM Said memakai gelar Pangeran Adipati Mangkunegara Senopati Panoto Baris Lelono Adikareng Noto. Nama Mangkunegara diambil dari nama ayahnya, Pangeran Arya Mangkunegara Kartasura, yang dibuang Belanda ke Sri Lanka ketika RM Said masih berusia dua tahun, Arya Mangkunegara ditangkap karena melawan kekuasaan Amangkurat IV (Paku Buwono I) yang dilindungi VOC dan akibat fitnah keji dari Patih danureja. Karena itulah, Said berjuang mati-matian melawan elawan Mataram dan Belanda secara bergerilya.

Selama tahun 1741-1742, ia memimpin laskar Tionghoa melawan Belanda. Kemudian bergabung dengan Pangeran Mangkubumi selama sembilan tahun melawan Mataram dan Belanda, 1743-1752. Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755, sebagai hasil rekayasa Belanda berhasil membelah bumi Mataram menjadi dua, Surakarta dan Yogyakarta, merupakan perjanjian yang sangat ditentang oleh RM Said karena bersifat memecah belah rakyat Mataram.

Selanjutnya, ia berjuang sendirian memimpin pasukan melawan dua kerajaan Pakubuwono III & Hamengkubuwono I (yaitu P. Mangkubumi, pamannya sekaligus mertuanya yang dianggapnya berkhianat dan dirajakan oleh VOC), serta pasukan Kumpeni (VOC), pada tahun 1752-1757. Selama kurun waktu 16 tahun, pasukan Mangkoenagoro melakukan pertempuran sebanyak 250 kali.

C. Pertempuran Besar Pangeran Sambernyawa

Tiga pertempuran dahsyat terjadi pada periode 1752-1757. Ia dikenal sebagai panglima perang yang berhasil membina pasukan yang militan. Dari sinilah ia dijuluki “Pangeran Sambernyawa”, karena dianggap oleh musuh-musuhnya

sebagai penyebar maut. Tak kurang dari Gubernur Direktur Jawa, Baron van Hohendorff, yang berkuasa ketika itu, memuji kehebatan Mangkunegoro. Pangeran Sambernyawa sejak muda terbiasa dengan perang dan menghadapi kesulitan. Sehingga tidak mau bergabung dengan Belanda. Dan keterampilan perangnya diperoleh selama pengembaraan di daerah pedalaman.

Awal mula Perjuangan Raden Mas Said adalah ketika terjadi “Geger Pecinan”, adalah pemberontakan orang-orang Cina terhadap VOC di Batavia, yang kemudian kerusuhan ini menyebar hingga menggempur Kraton Kartasura, yang dianggap sebagai kerajaan boneka dari Belanda.

Sejak Pasukan Cina mengepung kartasura pada awal 1741, para bangsawan mulai meninggalkan Kraton Kartasura. Raden Mas Said pun melarikan diri dari kraton dan membangun pertahanan di Randulawang, sebelah utara Surakarta, Ia bergabung dengan laskar Sunan Kuning melawan VOC.

Perang besar pertama yang dihadapi pasukan Raden Mas Said bertempur melawan pasukan Mangkubumi (Sultan Hamengkubuwono I) di desa Kasatriyan, barat daya kota Ponorogo, Jawa Timur. Perang itu terjadi pada hari Jumat Kliwon, tanggal 16 Syawal “tahun Je” 1678 (Jawa) atau 1752 Masehi. Desa Kasatriyan merupakan benteng pertahanan Said setelah berhasil menguasai daerah Madiun, Magetan, dan Ponorogo.

Yang kedua, Mangkoenagoro bertempur melawan dua detasemen VOC dengan komandan Kapten Van der Pol dan Kapten Beiman di sebelah selatan Rembang, tepatnya di hutan Sitakepyak. Sultan mengirim pasukan dalam jumlah besar untuk menghancurkan pertahanan Mangkunegoro. Kendati jumlah pasukan Mangkunegoro kecil, ia dapat memukul mundur musuhnya. Ia mengklaim cuma

kehilangan 3 prajurit tewas dan 29 menderita luka. Di pihak lawan sekitar 600 prajurit tewas. Perang besar yang kedua pecah ini terjadi pada hari Senin Pahing, 17 Sura, tahun Wawu 1681 J / 1756 M. Mangkunegoro berhasil menebas kepala kapten Van der Pol dan diserahkan kepada istrinya sebagai hadiah perkawinan.

Yang ketiga, penyerbuan benteng Vredeburg Belanda dan keraton Yogya-Mataram (Kamis 3 Sapar, tahun Jumakir 1682 J / 1757 M). Peristiwa itu dipicu oleh kekalutan tentara VOC yang mengejar Mangkunegara sambil membakar dan menjarah harta benda penduduk desa. Mangkunegoro murka. Ia balik menyerang pasukan VOC dan Mataram. Setelah memancung kepala Patih Mataram, Joyosudirgo, secara diam-diam Mangkunegara membawa pasukan mendekati Keraton Yogyakarta. Benteng VOC, yang letaknya cuma beberapa puluh meter dari Keraton Yogyakarta, diserang. Lima tentara VOC tewas, ratusan lainnya melarikan diri ke Keraton Yogyakarta. Selanjutnya pasukan Mangkunegoro menyerang Keraton Yogyakarta. Pertempuran ini berlangsung sehari penuh Mangkunegoro baru menarik mundur pasukannya menjelang malam. Serbuan Mangkunegoro ke Keraton Yogyakarta mengundang amarah Sultan Hamengku Buwono I. Ia menawarkan hadiah 500 real, serta kedudukan sebagai bupati kepada siapa saja yang dapat menangkap Mangkunegara. Sultan gagal menangkap Mangkunegoro yang masih keponakan dan juga menantunya itu. VOC, yang tidak berhasil membujuk Mangkunegoro ke meja perundingan, menjanjikan hadiah 1.000 real bagi semua yang dapat membunuh Mangkunegoro.

D. Berdirinya Praja Mangkunegaran

Karena tak seorang pun yang berhasil menjajah Mangkunegara. Melihat kenyataan tersebut, Nicholas Hartingh, pemimpin VOC di Semarang, mendesak

Sunan Paku Buwono III meminta Mangkunegara ke meja perdamaian. Sunan mengirim utusan menemui Mangkunegoro, yang juga saudara sepupunya. Mangkunegara menyatakan bersedia berunding dengan Sunan, dengan syarat tanpa melibatkan VOC. Singkatnya, Mangkunegara menemui Sunan di Keraton Surakarta dengan dikawal 120 prajuritnya. Sunan memberikan dana bantuan logistik sebesar 500 real untuk prajurit Mangkunegara. Akhirnya, terjadilah perdamaian dengan Sunan Pakubuwana III yang diformalkan dalam Perjanjian Salatiga, 17 Maret 1757.



Gambar 4.3 Istana Mangkunegara

Pertemuan berlangsung di Desa Jemblung, Wonogiri. Sunan memohon kepadanya agar mau membimbingnya. Sunan menjemput Mangkunegara di Desa Tunggon, sebelah timur Bengawan Solo. Untuk menetapkan wilayah kekuasaan Said, dalam perjanjian yang hanya melibatkan Sunan Paku Buwono III, dan saksi utusan Sultan Hamengku Buwono I dan VOC ini, disepakati bahwa Said diangkat sebagai Adipati Miji alias mandiri. Walaupun hanya sebagai adipati, kedudukan hukum mengenai Mangkunegara I (nama kebesarannya), tidaklah sama dengan Sunan yang disebut sebagai Leenman sebagai penggaduh, peminjam kekuasaan dari Kumpeni, melainkan secara sadar sejak dini ia menyadari sebagai "raja kecil", bahkan tingkah lakunyapun menyiratkan bahwa "dia adalah raja di Jawa Tengah

yang ke-3". demikian kenyataannya Kumpeni pun memperlakukannya sebagai raja ke III di Jawa Tengah, selain Raja I Sunan dan Raja II Sultan.

E. Tinjauan Umum Aplikasi

Video game merupakan media modern yang luar biasa. Berbeda dengan media lainnya seperti film atau music, natur video game sebagai media interaktif membutuhkan keterlibatan pemainnya secara langsung.

Namun sama dengan media lainnya, produk yang berbeda dapat menghasilkan keluaran yang berbeda juga. Seperti sebuah music yang dapat membuat pendengarnya merasa sedih dan senang, atau film yang dapat membuat penontonnya berpikir kritis, tercerahkan pikirnya dan lain-lain.

Maka dari itu penulis mengkombinasikan dua hal diatas untuk membuat sebuah pengalaman pembelajaran yang berbeda melalui sebuah *video game*. Selain digunakan untuk hiburan, video game dapat dimanfaatkan lebih daripada media lainnya.

Berdasarkan beberapa uraian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis membuat analisa awal yang menyatakan bahwa game dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi anak tentang Sejarah Praja Mangkunegaran.

Tahapan selanjutnya penulis mengumpulkan data premier tentang perjuangan Raden Mas Said & keadaan fisik Praja Mangkunegaran. Untuk dimanfaatkan sebagai baham dalam pembuatan game.

Kemudian pada analisa akhir, penulis melanjutkan ke tahap pembuatan permainan dari data-data yang telah dikumpulkan. Sehingga dibuat sebuah game dengan judul "Perjuangan Pangeran Sambernyawa" yang berbasis pada bahasa pemrograman *Javascript* pada *HTML5 Canvas*.

Story-based game bergenre *2D platforer*, dibangun menggunakan *game engine* Construct 2 dan berisi konten pembelajaran sejarah tentang lahirnya praja Mangkunegaran di Surakarta, yang dikhususkan untuk anak-anak berusia diatas 10 tahun atau yang sudah lancar membaca.